

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan warisan perkotaan di Indonesia mulai mendapat perhatian melalui berbagai program revitalisasi. Salah satu contohnya adalah Gresik Kota Lama yang kini dikenal sebagai Bandar Girissee. Sejak 2022, Pemerintah Kabupaten Gresik bersama Kementerian PUPR telah melakukan penataan fisik pada tujuh ruas jalan bersejarah di kawasan tersebut. Penataan ini meliputi perbaikan jalur pedestrian, pengembangan ruang publik, serta pemugaran bangunan cagar budaya peninggalan masa kolonial dan perkembangan masyarakat multietnis. An Nabiilah dalam kajiannya mengenai revitalisasi Bandar Girissee menunjukkan bahwa program tersebut mampu menghidupkan kembali kawasan heritage melalui pendekatan yang mencakup aspek fisik, ekonomi kreatif, serta sosial budaya (An Nabiilah, 2025: vi). Perkembangan tersebut terlihat dari munculnya berbagai kegiatan seperti Festival Bandar Girissee. Revitalisasi ini sekaligus membuat sejarah Bandar Girissee sebagai bandar niaga maritim yang berkembang sejak masa Islamisasi hingga periode kolonial kembali dikenal oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang tidak hanya berkaitan dengan pariwisata, tetapi juga dengan pendidikan sejarah.

Revitalisasi Bandar Girissee selama ini lebih banyak diarahkan pada pengembangan pariwisata dan penguatan ekonomi kreatif masyarakat, sedangkan pemanfaatan kawasan sebagai sumber belajar sejarah masih relatif

terbatas. Padahal, sejarah lokal dapat menjadi sumber belajar yang membantu siswa memahami peristiwa sejarah melalui lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Sejarah lokal juga dapat dihubungkan dengan materi sejarah nasional agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan Wiyanarti dkk. yang menjelaskan bahwa pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual masih membutuhkan upaya yang terarah agar dapat dikembangkan secara optimal di sekolah (Wiyanarti et al., 2020: 70). Dengan demikian, terdapat jarak antara tingginya perhatian masyarakat terhadap Bandar Girissee sebagai kawasan wisata pusaka dan masih terbatasnya pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Secara empiris, kebutuhan untuk mengembangkan pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar telah didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Syahputra dkk. menunjukkan bahwa sejarah lokal yang digunakan sebagai objek pembelajaran dapat membantu membangun kesadaran sejarah siswa terhadap lingkungan di sekitarnya (Syahputra et al., 2020: 90). Hasil serupa terlihat dalam penelitian Leluni dkk. mengenai situs cagar budaya Singa Ngenuh pada siswa kelas XI. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah situs cagar budaya dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs tidak selalu harus dilakukan melalui kunjungan secara langsung (Leluni et al., 2025: 11). Utari dkk. misalnya, menawarkan media virtual reality berbasis cagar budaya di Pasuruan sebagai alternatif ketika guru dan siswa mengalami keterbatasan untuk datang ke Lokasi

(Utari et al., 2021: 111). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual tetap dapat dibangun melalui media visual dan dokumentasi yang memadai. Atas dasar itu, keterbatasan kunjungan langsung ke Bandar Grisee tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengabaikan potensinya sebagai sumber belajar.

Secara teoretis, landasan penelitian ini diperkuat oleh tiga kerangka utama. Pertama, konsep sejarah lokal dari Miskawi dkk. menjelaskan bahwa sejarah lokal mencakup kejadian-kejadian di tingkat lokal yang batasan wilayah dan cakupannya ditentukan sendiri oleh peneliti, bukan berdasarkan batas administratif semata (Miskawi et al., 2024: 2789). Konsep ini dapat diterapkan dalam pembelajaran agar siswa terlebih dahulu memahami sejarah dari lingkungan terdekat sebelum menghubungkannya dengan perkembangan sejarah nasional. Kedua, Association for Educational Communications and Technology (1994) menjelaskan bahwa sumber belajar mencakup berbagai daya yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar, termasuk lingkungan, benda, dan peristiwa sejarah di sekitar peserta didik (AECT dalam Adha et al., 2024: 1286). Dalam konteks Bandar Grisee, bangunan cagar budaya, kawasan kota lama, peta, serta arsip sejarah dapat menjadi bagian dari sumber tersebut. Ketiga, prinsip historiografi Kuntowijoyo (2013: 69) digunakan sebagai dasar dalam merekonstruksi sejarah Bandar Grisee melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Ketiga landasan tersebut selanjutnya dihubungkan dengan capaian pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka pada elemen Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa

Indonesia. Ruang tersebut memungkinkan guru memasukkan sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah di sekolah (Prasetya et al., 2020: 240).

Sejalan dengan landasan tersebut, penelitian mengenai cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia. Prasetya mengkaji Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang di Aceh Tengah sebagai bagian dari muatan sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka (Prasetya et al., 2020: 247). Kurniasih dkk. mengembangkan aplikasi mobile learning berbasis cagar budaya di Kabupaten Sragen untuk mendukung pembelajaran sejarah yang lebih interaktif (Dwi Kurniasih, 2023: 130). Sementara itu, Hartati mengidentifikasi bangunan peninggalan kolonial di Lampung Tengah sebagai potensi sumber sejarah lokal yang dapat diinventarisasi untuk kebutuhan Pendidikan (Hartati, 2020: 148). Penelitian Arrazaq dkk. terhadap Benteng Orange di Gorontalo Utara juga menunjukkan bahwa peninggalan arkeologi kolonial memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pemanfaatannya masih menghadapi kendala karena bahan ajar yang secara khusus berbasis situs tersebut belum banyak tersedia (Arrazaq et al., 2025: 244). Berbagai penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian tentang sejarah lokal dan cagar budaya sebagai sumber belajar terus berkembang. Namun, penelitian tersebut masih tersebar di sejumlah wilayah seperti Gorontalo, Aceh, Sragen, dan Lampung. Kajian yang secara khusus membahas kawasan bandar niaga maritim Islam di pesisir utara Jawa, terutama Gresik, masih terbatas.

Keterbatasan tersebut semakin terlihat setelah meninjau penelitian yang telah dilakukan mengenai Gresik dan Bandar Gresse. Belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas sejarah dan perkembangan Bandar Gresse pada abad XVII hingga XIX sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa kelas XI SMA sekaligus menghubungkannya dengan capaian pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka. Kajian mengenai Gresik yang telah tersedia cenderung membahas kelayakan bangunan cagar budaya secara individual, aspek arsitektur, atau pengembangan pariwisata setelah revitalisasi kawasan. Dimensi pendidikan dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah belum menjadi perhatian utama. Kondisi tersebut relevan dengan situasi di SMA Al Azhar Menganti Gresik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggabungan tiga fokus yang belum dikaji secara bersamaan. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini pada dasarnya bertujuan memotret kondisi objek penelitian, yaitu bagaimana sejarah Bandar Gresse dipahami dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, bukan menguji maupun mengembangkan suatu produk pembelajaran tertentu. Fokus pertama adalah mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Bandar Gresse pada abad XVII hingga XIX. Fokus kedua menggambarkan relevansi sejarah tersebut dengan capaian pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka. Fokus ketiga mendeskripsikan potensi pemanfaatan sumber visual dan dokumenter, seperti peta kolonial, litografi, foto arsip, serta data bangunan cagar budaya, sebagai sumber belajar bagi siswa yang tidak dapat mengunjungi situs secara langsung.

Gagasan ini memiliki keterkaitan dengan solusi yang ditawarkan Utari dkk. melalui penggunaan media visual berbasis situs cagar budaya (Utari et al., 2021: 111). Perbedaannya terletak pada objek dan konteks kajian, yaitu Bandar Grisee sebagai kawasan bandar dagang Islam di pesisir utara Jawa yang selama ini lebih dikenal sebagai kawasan wisata heritage. Sejauh penelusuran yang dilakukan, gambaran mengenai pemanfaatan sejarah Bandar Grisee sebagai sumber belajar ini belum pernah dipotret dalam penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji potensi Bandar Grisee sebagai sumber pembelajaran sejarah pada materi Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka. Kajian ini dilakukan dengan mengidentifikasi keterkaitan antara sejarah dan perkembangan Bandar Grisee dengan materi kolonialisme, perkembangan VOC, pemerintahan Hindia Belanda, serta perubahan sosial ekonomi masyarakat Indonesia pada masa kolonial.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Bandar Grisee Abad XVII hingga XIX?
2. Bagaimana relevansi sejarah dan perkembangan Bandar Grisee dengan materi Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka?

3. Bagaimana potensi Bandar Grissee sebagai sumber pembelajaran sejarah Kelas XI SMA Al Azhar Menganti Gresik?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Bandar Grissee Abad XVII hingga XIX.
2. Menganalisis relevansi sejarah dan perkembangan Bandar Grissee dengan materi Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka.
3. Mengkaji potensi Bandar Grissee sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik Kelas XI SMA Al Azhar Menganti Gresik.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis
 - a. Memperkaya kajian pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran.
 - b. Memberikan referensi tentang pemanfaatan sumber sejarah sebagai sumber pembelajaran.
 - c. Memberikan gambaran empiris tentang pemanfaatan sejarah lokal di sekolah
2. Praktis
 - a. Bagi guru sejarah kelas XI SMA Al Azhar Menganti Gresik, diharapkan dapat menjadi referensi dalam memanfaatkan sejarah dan perkembangan Bandar Grissee sebagai sumber pembelajaran sejarah

yang sesuai dengan materi Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka.

- b. Bagi peserta didik kelas XI SMA Al Azhar Menganti Gresik, diharapkan dapat membantu memahami materi sejarah kolonial melalui contoh sejarah lokal yang berada di lingkungan sekitar mereka.
- c. Bagi SMA Al Azhar Menganti Gresik, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memanfaatkan potensi sejarah lokal sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah.
- d. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mendorong pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya pada jenjang SMA.
- e. Bagi Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik dan Pengelola Kawasan Bandar Grisee, diharapkan dapat menjadi referensi mengenai potensi Bandar Grisee sebagai kawasan yang memiliki nilai edukatif selain nilai sejarah dan pariwisatanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung berbagai upaya pelestarian dan pemanfaatan kawasan Bandar Grisee sebagai bagian dari warisan budaya daerah.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengembangkan media pembelajaran, bahan ajar, atau kajian sejarah lokal pada konteks yang lebih luas.

F. Definisi Istilah

1. Sejarah

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Kuntowijoyo (2013: 69), sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang disusun melalui proses pengumpulan, kritik, interpretasi, dan penulisan sumber sejarah sehingga menghasilkan gambaran mengenai kehidupan manusia pada masa lampau secara ilmiah.

2. Perkembangan

Perkembangan dalam kajian sejarah merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dalam suatu masyarakat, wilayah, atau lembaga dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, maupun budaya (Kartodirdjo, 1992).

3. Bandar Grisee

Bandar merupakan kawasan pelabuhan yang menjadi pusat aktivitas perdagangan, distribusi barang, serta interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antarmasyarakat dari berbagai wilayah. Selain berfungsi sebagai pusat perdagangan, bandar juga menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat sehingga berperan penting dalam perkembangan suatu daerah (Sabrina & Zulqaiyyim, 2023: 98).

4. Sumber Pembelajaran Sejarah

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan mempermudah proses belajar peserta didik. Menurut

Adha dkk., sumber belajar dapat berupa sumber yang sengaja dirancang untuk pembelajaran (*learning resources by design*) maupun sumber yang dimanfaatkan dari lingkungan sekitar (*learning resources by utilization*) (Adha et al., 2024).

5. Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan salah satu genre penulisan sejarah yang berkembang sebagai upaya melengkapi sekaligus mengoreksi generalisasi yang sering muncul dalam penulisan sejarah nasional. Danugroho menjelaskan bahwa sejarah lokal berperan penting dalam memperkuat identitas nasional, sebab kajian terhadap dinamika suatu wilayah tertentu dapat memperkaya narasi besar sejarah nasional sekaligus mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya sendiri (Danugroho, 2024). Sejarah lokal dengan demikian tidak berdiri sendiri secara terpisah dari sejarah nasional, sebab mempelajarinya justru dapat memperdalam pemahaman terhadap dinamika sosiokultural masyarakat Indonesia yang majemuk.

6. Kurikulum Merdeka

CP merupakan kompetensi pembelajaran yang wajib dicapai peserta didik pada akhir setiap fase, mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) sebagai acuan guru dalam merancang tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase, mencakup

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan suatu periode belajar, dan ditentukan oleh Kementerian Pendidikan melalui BSKAP sebagai panduan bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran. Secara khusus, mata pelajaran Sejarah Fase F difokuskan pada substansi sejarah Indonesia dengan perspektif Indonesia-sentris yang direkonstruksi dan dikembangkan dari perjalanan sejarah kehidupan bangsa Indonesia, mulai dari elemen Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia dikuasai peserta didik melalui pembelajaran mengenai peristiwa masa penjajahan bangsa Barat serta perlawanan rakyat daerah terhadap penjajah (Kemendikbud, 2024: 259).